PENATAAN KAMERA PADA FILM FIKSI PENDEK "SUARA YANG HILANG" DARI MAKNA STRUKTUR ANGKLUNG

CAMERA ARRANGEMENT IN SHORT FICTION FILM "SUARA YANG HILANG" FROM A MEANING OF ANGKLUNG'S STRUCTURE

Anggita Prameswara Putri[1]
Teddy Hendiawan, S.Ds., M.Sn[2]

[1] Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Universitas Telkom
[1]**putrianggita@students.telkomuniversity.ac.id**

Abstrak : Angklung merupakan alat musik tradisional Jawa Barat yaitu masyarakat Sunda yang telah diakui oleh dunia. Sebagai salah satu alat musik tradisional Indonesia, angklung mempunyai nilai filosofis yang penting bagi kehidupan manusia. Nilai filosofis angklung tersebut merupakan asal mula terciptanya angklung itu sendiri. Angklung memiliki berbagai nilai filosofis, salah satunya yaitu terdapat pada struktur bentuk angklung. Nilai filosofis yang terkandung pada struktur bentuk angklung tersebut merupakan nilai yang dapat diterapkan manusia dalam kehidupannya. Maka dari itu diperlukan sebuah film fiksi yang mengadaptasi nilai filosofis angklung. Dalam sebuah film tentunya diperlukan peran *Director of Photography* sebagai orang yang dapat menginterpretasikan naskah ke dalam bentuk visual agar pesan dapat tersampaikan kepada penonton. Metode yang digunakan dimulai dari pengumpulan data (studi pustaka, observasi, dan wawancara), kemudian data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan historis agar menghasilkan keyword yang dapat digunakan dalam pembuatan *breakdown shot.* Melalui film fiksi pendek ini dihasilkan konsep yang telah disesuaikan dengan inti cerita dan makna struktur angklung itu sendiri yang digambarkan pada konsep visual dan hasil perancangan penataan kamera.

Kata kunci: Penata Kamera, Filosofi, Angklung

Abstract : *Angklung is a traditional musical instrument of Sundanese people in West Java that has been recognized by the world. As one of Indonesia's traditional musical instrument, angklung has a lot of philosophical values that are important to human life. The philosophy of angklung is the origin of creation itself. Angklung has a variety of philosophies, one of which is contained in the structure of angklung shape. The philosophy contained in the structure of angklung shape represents the value that can be applied to human life. Therefore, require a fictional film that adapts the philosophy of angklung's structure. In a film certainly takes the role of Director of Photography as a person who could interpretation the script into visual so that the message can be conveyed to the audiences. The method used starting from the collection of data (literature study, observation, and interviews), then the data is analyzed using historical approach in order to generate keywords that can be used in the manufacture of shot breakdown. This short fiction films produced concept that has been adapted to the core of the story and the meaning of angklung's structure itself that depicted on visual concept and design results through the camera arrangement.*

Keywords: Director of Photography, Philosophy, Angklung

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kesenian. Salah satunya adalah angklung. Angklung adalah kesenian yang berupa alat musik tradisional. Angklung merupakan kesenian asal Indonesia yang telah diakui oleh dunia. Salah satu warisan budaya Indonesia ini terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara digoyangkan sehingga menghasilkan bunyi. Angklung merupakan alat musik tradisional Jawa Barat yaitu masyarakat sunda. Melihat dari hal di atas bahwa angklung telah diakui oleh dunia, membuktikan bahwa angklung telah populer baik di dalam negeri maupun di luar negeri sehingga, eksistensi angklung cukup baik. Angklung mempunyai nilai filosofis yang penting bagi kehidupan manusia. Nilai filosofis angklung tersebut merupakan asal mula angklung itu diciptakan. Secara umum nilai filosofis tersebut merupakan pemersatu kehidupan seperti yang telah dijelaskan oleh Prof. Jakob Soemardjo [1] yaitu:

> *"Nilai filosofis angklung yaitu pemersatu macrocosmos. Macrocosmos yaitu alam semesta itu sendiri. Alam semesta terdiri atas 3 dunia yaitu dunia atas, dunia bawah dan dunia tengah. Dunia atas adalah langit, dunia bawah adalah bumi, dan dunia tengah adalah manusia. Konsep 3 dunia tersebut adalah konsep yang dipercayai masyarakat Sunda dan sering disebut dengan tritangtu"* (Soemardjo, 2008:7).

Akan tetapi, karena kini angklung populer sebagai hiburan di kalangan masyarakat modern, sangat disayangkan bahwa nilai filosofis angklung tersebut luntur akibat modernitas. Modernitas yang telah meluas dan mempengaruhi rasa ingin tahu masyarakat Indonesia khususnya Sunda itu sendiri sehingga membuat nilai filosofis angklung tak lagi dikenal oleh masyarakat penerus sebagai pemilik kesenian itu sendiri. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena angklung adalah kesenian yang memiliki nilai kehidupan yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari- hari melalui nilai filosofisnya. Salah satunya yaitu sebagai lambang kasih sayang antara orangtua dengan anaknya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis berasumsi bahwa masih kurangnya media informasi yang menjelaskan tentang nilai filosofis angklung bahkan mungkin tidak ada. Oleh karena itu, penulis akan membuat karya berupa film sebagai media untuk mempertahankan nilai filosofis angklung. Penggunaan film sebagai media untuk mempertahankan nilai filosofis angklung tersebut adalah cara yang memanfaatkan modernitas itu sendiri yang telah meluas di kehidupan masyarakat Indonesia. Walaupun modernitas merupakan hal yang membuat nilai filosofis angklung luntur, modernitas juga dapat mempertahankan kembali nilai filosofis angklung di kehidupan masyarkat Indonesia. Dengan begitu penulis berharap bahwa nilai filosofis dapat dikenal dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pembentuk mental yang baik melalui film yang akan dirancang.

Film secara umum dapat dibagi menjadi dua unsur yaitu unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif merupakan alur cerita dari sebuah film. Sementara unsur sinematik terbagi lagi ke dalam beberapa bagian yaitu sinematografi, *mise en scene, editing,* dan suara, Sinematografi adalah teknik pengambilan gambar dimana pengambilan gambar dalam frame menjadi ruang lingkup penulis yaitu sebagai seorang *Director Of Photography. Director Of Photography* atau dapat disebut juga penata kamera mempunyai peran penting dalam pembuatan suatu film. Penata kamera bertanggung jawab untuk menterjemahkan naskah ke dalam bentuk visual. Sehingga dibutuhkan pemahaman mengenai sinematografi agar dapat memvisualisasikan naskah tentang nilai filosofis angklung ke dalam bentuk visual. Oleh karena itu, penulis akan memperkenalkan kembali nilai filosofis angklung melalui media film dengan menterjemahkan naskah ke dalam bentuk visual melalui teknik pengambilan gambar oleh *Director Of Photography.* Penulis juga akan menjelaskan penataan kamera dalam adaptasi filosofi dari makna struktur angklung ke dalam film fiksi. Selain itu juga penawaran *breakdown shot* yang akan dibahas dalam penulisan ini. Hal ini juga didukung oleh perkembangan perfilman Indonesia termasuk festival-festival film mendukung penulis untuk mengenalkan kembali nilai filosofis angklung melalui media film.

2. Dasar Teori

2.1 Pengertian Film dan Film FIksi

Film memiliki dua unsur pembentuk yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Film fiksi merupakan salah satu jenis film. Film fiksi adalah cerita rekaan di luar kejadian nyata. (Pratista, 2008:1)

2.2 *Director of Photography*

Director of Photography atau sering disingkat menjadi DOP adalah seorang penata kamera. (Effendy, 2002:66)

2.3 Sinematografi

Sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya seperti penggunaan lensa, *framing*, jarak, sudut atau *angle*, pergerakan kamera, tipe-tipe *angle* kamera dan kontiniti. (Pratista, 2008:89-134)

2.4 Adaptasi

Adaptasi merupakan suatu bentuk pengulangan tanpa menjiplak. (Hutcheon, 2006:7)

3. Pembahasan

Data yang telah didapat oleh penulis adalah berdasarkan hasil wawancara terhadap budayawan nasional, buku-buku dan juga observasi lapangan. Selain itu juga penulis melakukan analisis terhadap beberapa film sejenis.

3.1 Angklung

Angklung merupakan salah satu alat bunyi-bunyian yang digunakan untuk upacara- upacara yang berhubungan dengan padi (Juju, 2003: 9). Menurut Jakob Sumardjo, nilai filosofis yang dimiliki bambu adalah „*Kosong adalah ada, ada adalah kosong'*. Maksud dari nilai filosofis tersebut yaitu kosong merupakan awal dari setiap keberadaan. Bambu banyak digunakan masyarakat Sunda selain karena bambu berlimpah di alam Sunda tetapi juga karena bambu mempunyai nilai fisik yang kuat dan mempunyai elastisitas tersendiri. (Sumardjo:2006)

3.2 Nilai Filosofis Angklung

Kedudukan angklung berdasarkan struktur bentuknya di Sunda mempunyai simbol kasih sayang, bahwa tua harus mengasuh yang muda, tetapi yang muda selalu membelakangi yang tua (Juju, 2003: 21). Struktur bentuk angklung yang mempunyai 3 tabung sebagai resonansi tempat keluarnya suara ternyata memiliki makna filosofi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dari struktur bentuk angklung tersebut terdapat makna filosofi angklung yaitu tentang kasih sayang orang tua yang besar terhadap anaknya namun anaknya kurang memperhatikan orang tuanya, bahkan ia akan lebih menyayangi anaknya sendiri.

3.3 Analisis Karya Sejenis

1. **Judul** : Sang Penari
   Sutradara : Ifa Isfansyah
   DOP : Yadi Sugandi

	Tahun	**:** 10 November 2011
2.	**Judul**	**:** The Corious Case of Benjamin Button
	Sutradara	**:** David Fincher
	DOP	**:** Claudio Miranda
	Tahun	**:** 25 Desember 2008
3.	**Judul**	**:** Long Visit My Mom
	Sutradara	**:** Yong Sung - Yup
	DOP	**:**
	Tahun	**:** 22 April 2010

Setelah meninjau elemen visual dan cerita dari ketiga karya film tersebut, penulis mencari kekurangan dari setiap film sejenis tersebut dan menjadikan kekurangan tersebut sebagai konsep baru untuk merancang film mengenai nilai filosofis angklung.

3.4 Konsep Pesan (Ide Besar)

Film pendek ini dirancang berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai filosofi angklung. Angklung mempunyai banyak nilai-nilai filosofis yang dapat diterapkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut dapat mengajarkan banyak makna bagi kehidupan. Modernitas yang semakin meluas di kalangan masyarakat masa kini mengakibatkan budaya lokal dapat tergeser dan terlupakan bahkan mungkin akan hilang. Pengaruh modernitas yang cukup kuat, mempengaruhi perubahan budaya di masyarakat itu sendiri. Sehingga membuat rasa ingin tahu masyarakat berkurang dan mempengaruhi rasa ingin memiliki terhadap warisan budaya sendiri. Mayoritas masyarakat mengetahui apa itu angklung namun tidak mengenalnya. Sebagian besar masyarakat khususnya Sunda juga dapat memainkan alat musik tradisional tersebut akan tetapi tidak mengetahui nilai filosofis atau makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga dapat menjadi masalah baru seperti budaya Indonesia yang akhirnya dapat di*klaim* sebagai budaya negara lain seperti beberapa kasus yang sudah pernah terjadi.

Salah satu upaya penulis memecahkan masalah tersebut yaitu dengan menyampaikan nilai-nilai filosofis angklung melalui sebuah film pendek fiksi. Modernitas yang semakin meluas dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan kembali nilai-nilai filosofis angklung tersebut melalui sebuah cerita kehidupan sehari-hari. Dalam film fiksi ini, angklung dapat mengajarkan nilai kehidupan terhadap manusia. Film fiksi yang ber-*genre* drama ini memiliki segmentasi para remaja dan orangtua. Pesan yang ingin disampaikan dalam film fiksi ini yaitu orangtua ataupun orang yang lebih tua adalah orang yang terlebih dahulu menyayangi kita. Oleh karena itu, sebaiknya kita juga menyayangi mereka dengan apa yang kita bisa saat ini, sebelum waktu yang harus menjawab. Film fiksi ini juga mengajarkan penonton untuk tidak memiliki ambisi yang berlebihan terutama ketika menemukan hal baru dan secara tak sadar melupakan apa yang sudah dimiliki ataupun diraih sebelumnya.

3.5 Konsep Kreatif

3.5.1 *Genre*

Film ini ber-*genre* drama yang menceritakan kehidupan seorang pemuda yang hidup dalam sebuah keluarga kecil tanpa kepala keluarga. Dalam film ini diceritakan kehidupan yang dijalani oleh pemuda tersebut hingga akhirnya ia menemukan hal baru yan menarik perhatiannya dan membuatnya lupa akan segala hal yang telah ia miliki. Film ini menggambarkan nilai-nilai filosofis angklung yang diterapkan dalam kehidupan sehari- hari dalam film.

3.5.2 Strategi Kreatif

1. Pendekatan Verbal
Film ini difokuskan pada dialog antar tokoh. Penggambaran beberapa karakter dalam film ini pun digambarkan melalui dialog secara langsung dan ada pula yang melalui gaya pengucapan suatu dialog.
2. Pendekatan Visual
Penggambaran karakter dalam film ini ditunjukkan melalui visual tokoh tersebut. Visual yang digunakan dalam film ini juga dapat menggambarkan suasana hati tokoh seperti amarah, kesedihan ataupun kebahagiaan. Penulis banyak menggunakan kamera *still*. Penulis ingin memberikan kesan kaku dan ketenangan yang palsu. Sehingga tidak banyak menggunakan *handheld*. Kemudian juga penulis menggunakan *high angle* dan *low angle* sebagai penguat suasana dalam film.

3.5.3 Sudut Pandang

Film fiksi yang menyampaikan nilai-nilai filosofis angklung ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Orang ketiga serba tahu ini akan mengetahui semua kejadian dalam film baik yang dialami tokoh utama maupun tokoh pendukung. Sementara untuk sudut pandang kamera yang digunakan penulis dalam film ini adalah sudut pandang kamera objektif. Sudut pandang kamera objektif ini digunakan agar penonton memahami suasana yang dialami oleh para tokoh pada setiap kejadian. Namun penulis juga menggunakan sudut pandang kamera subjektif dalam beberapa *scene* khususnya dari sudut pandang tokoh utama sehingga menggiring penonton untuk merasakan emosi tokoh utama dalam film ini meski hanya beberapa saat.

3.6 Konsep Media

3.6.1 Media Perancangan

1. Judul
Suara yang Hilang.
2. Pesan dan Tujuan
Pesan yang ingin disampaikan dalam film adalah nilai-nilai filosofis angklung. Pada intinya, nilai tersebut memiliki makna bahwa kasih sayang ibu ataupun orangtua sangat besar terhadap anaknya. Namun anak tidak dapat membalas kasih sayang tersebut. Meski begitu, sebagai anak ataupun yang lebih muda, sayangilah orangtua semampunya sebelum waktu merenggut segalanya. Tujuan film ini adalah menyebarkan nilai-nilai filosofis dalam angklung kepada masyarakat agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi suatu budaya yang lebih baik.
3. Durasi dan Format Video
Durasi film ini diperkirakan sekitar 30 menit. Format video yang akan digunakan yaitu *full HD*, 1920x1080 25fps dengan *aspect ratio* 16:9. Format film fiksi ini menggunakan .mp4 agar file lebih ringan dengan kualitas tinggi.

3.6.2 Media Pendukung

1. *Trailer*
Sebagai bentuk promosi film ini, penulis akan membuat *trailer* film dengan durasi kurang lebih satu menit untuk mendeskripsikan cerita yang dibuat sedikit menggantung sehingga membuat penonton penasaran dan menunggu penanyangan film.

3.7 Konsep Visual

Konsep visual dirancang berdasarkan *script* yang kemudian diterjemahkan ke dalam visual. Penulis sebagai *director of photography* banyak menggunakan kamera *still*. Penulis ingin memberikan kesan kaku dan ketenangan yang palsu. Penulis juga menggunakan *movement* yang stabil sehingga tidak banyak menggunakan *handheld* agar gambar yang diambil tidak banyak memberikan efek guncangan. Kamera *still* digunakan untuk menandakan ketenangan yang palsu dalam diri tokoh utama. Namun ketika tokoh utama merasa terguncang, maka penulis menggunakan *handheld* sebagai kamera *movement.* Kemudian juga penulis menggunakan *high angle* dan *low angle* sebagai penguat suasana dalam film. Penulis menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Namun penulis juga memberi kesempatan pada penonton untuk merasakan peran sebagai tokoh utama dalam beberapa *scene* yaitu dengan menggunakan kamera subjektif tokoh utama.

3.7.1 Ide Cerita

Ide cerita didapat dari penelitian mengenai filosofi angklung yang kemudian diperoleh data dan analisis yang difokuskan pada filosofi struktur bentuk angklung sehingga menjadi kunci ide cerita.

3.7.2 Alur Cerita

Alur yang digunakan dalam film ini yaitu alur dengan pola non linear. Pola non linear adalah pola yang tidak mengurutkan waktu secara beruntun melainkan lebih bermain-main dengan urutan waktu. Film diawali dengan konflik yang sontak membuat penonton langsung terkejut dan penasaran akan apa yang sedang terjadi.

3.7.3 *Script* Film

Pembuatan *script* film oleh sutradara diawali dengan premis, kemudian penentuan sub plot yang selanjutnya disusun sesuai alur yang diinginkan. Lalu tahap berikutnya adalah *treatment* yang kemudian dikembangkan menjadi *script* film.

3.7.4 *Breakdown Shot* Film

Merupakan detail penataan kamera saat pengambilan gambar. Berikut contoh hasil *breakdown shot* yang telah penulis rancang:

Sequence	*Scene*	*Shot*	*Shot Type*	*Movement*	Lokasi (*INT/EXT*)	Deskripsi	Time
1	1	1	*Medium Shot, Point Of View* Awi	*Eye Movement, Slow Mo-tion*	Depan ruang kompetisi (*INT*)	Awi berlari keluar ruang kompetisi sambil membawa 1 buah angklung di tangannya	Sore
		2	*Medium Long Shot, Eye Level*	*Hand Held Left to Right, Slow Motion*	Lorong (*EXT*)	Awi berlari semakin kencang.	
	2	1	*Medium Shot, Point of View* Awi	*Eye Movement, Slow Motion*	Halaman (*EXT*)	Awi terjatuh di halaman gedung kompetisi	
		2	*Medium Shot, Point of View* Awi	*Eye Movement, Slow Motion*	Halaman (*EXT*)	Awi hampir pingsan, Awi menatap angklung yang ia bawa di tangannya itu	
FADE TO WHITE							

4. Kesimpulan

Penataan kamera yang penulis lakukan dalam film fiksi pendek “Suara Yang Hilang” adalah berdasarkan konsep visual yang telah dirancang untuk menyampaikan pesan cerita terhadap

penonton yang berupa hasil adaptasi nilai filosofis angklung dari makna struktur angklung itu sendiri. Memvisualisasikan *script* ke dalam bentuk *breakdown shot* telah penulis lakukan. Penggambaran karakter dalam film ini ditunjukkan melalui pendekatan visual tokoh dan juga pendekatan verbal pada tokoh. Visual yang digunakan dalam film ini juga dapat menggambarkan suasana hati tokoh seperti amarah, kesedihan ataupun kebahagiaan. Penulis banyak menggunakan kamera *still*. Penulis ingin memberikan kesan kaku dan ketenangan yang palsu. Sehingga tidak banyak menggunakan *handheld*. Kemudian juga penulis menggunakan *high angle* dan *low angle* sebagai penguat suasana dalam film. Selain itu juga penulis tidak banyak menggunakan *movement.* Meskipun terdapat pergerakan, penulis menggunakan *movement* yang stabil atau disebut juga dengan *steady shot*. Penataan kamera yang digunakan dalam film didasarkan pada cerita yang diangkat yaitu mengenai filosofi angklung khususnya pada struktur bentuk angklung.

Setelah penulis membuat konsep yang matang, penulis lalu menyusun *breakdown shot* sesuai konsep yang telah ditentukan dan juga hasil diskusi bersama sutradara. Konten *breakdown shot* yang dipilih adalah *sequence, scene, shot, shot type, movement,* lokasi, deskripsi dan *time*. Sehingga mempermudah penata kamera saat produksi. Penulis sebagian besar menggunakan penataan kamera yang stabil. *Handheld* digunakan sesuai dengan peningkatan konflik dalam film. Sehingga penataan kamera dalam film ini mengikuti alur ceritanya. Semakin tidak stabil kamera, maka semakin mendekati konflik dalam cerita. Alasan penulis menggunakan konsep tersebut adalah agar penonton merasakan emosi dari tokoh terutama tokoh utama dalam film. Sehingga ketika tokoh utama merasa goyah, penonton pun ikut merasakan kegoyahan tersebut.

Daftar Pustaka

[1] Effendy, Heru. 2002. *Mari Membuat Film*. Yogyakarta: Jalasutra.

[2] Hutcheon, Linda. 2008. *A Theory Of Adaptation.* New York: Routledge Taylor & Francis Group

[3] Mascelli, Joseph V. 2010. *The Five C's of Cinematography*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ (FFTV IKJ).

[4] Masunah, Juju, dkk. 2003. *Angklung Di Jawa Barat Sebuah Perbandingan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia (P4ST UPI).

[5] Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

[6] Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

[7] Sopandi, Atik, dkk. 1987. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan.

[8] Sukristian, Harris. 2008. *Khazanah Kesenian Jawa Barat.* Jawa Barat: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

[9] Sumardjo, Jakob. 2011. *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.

[10] Winitasasmita, Mohd. Hidayat dan Budiaman. 1978. *Angklung Petunjuk Praktis*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Skripsi

[1] Fahlawi, Mohammad Darda. 2015. *Penataan Kamera Pada Film Fiksi Pendek "Samar" Bertema Prosopagnosia.* Bandung: Universitas Telkom.

[2] Haryanti, Erlin. 2015. *Karinding Kiwari.* Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI).

[3] Winanda, Tio Nuarta. 2015. *Perancangan Director of Photography Film Arah (Adaptasi NovelLabirin).* Bandung: Universitas Telkom.